

## UNGKAPAN BENTUK DAN MAKNA FILOSOFI ATAP MASJID RAYA SUMATERA BARAT, PADANG, INDONESIA

**Article History:**

First draft received:

24 Maret 2021

Revised:

26 April 2021

Accepted:

10 Juni 2021

First online:

10 Juni 2021

Final proof received:

Print:

15 Juni 2021

Online

15 Juni 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI is indexed and listed in several databases:

**SINTA 4 (Arjuna)**

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

**Cecep Supriatna<sup>1</sup>****Sri Handayani<sup>2</sup>**<sup>1</sup> Program studi Arsitektur S-2, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>2</sup> Program studi Pendidikan teknologi Agro Industri, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 207 Bandung, Indonesia, 40154

Email: [cecep.supriatna@upi.edu](mailto:cecep.supriatna@upi.edu)[srihandayani@upi.edu](mailto:srihandayani@upi.edu)

**Abstract:** *Islamic architecture appears not only as mere ornament, but is a media that plays an important role that has its own charm for every visitor/user, because a good design must respond to geography, location, climate, size, culture and others. The dome-shaped mosque building has thrived in the Islamic world and has become a symbol of expression of the structure and identity of a mosque. However, in the last two decades, many mosques without domes have appeared in Indonesia. Mosques with modern geometric elements are increasingly standing majestically in several areas in Indonesia. Some architects began to eliminate the dome element in the mosque, but still displayed Islamic values. One of the mosques without a dome is the Great Mosque of West Sumatra. The design is a square building that instead of a dome but instead forms a gonjong. The design of the Great Mosque of West Sumatra was criticized by several figures in West Sumatra, who said that the design of the mosque was unusual because it did not have a dome due to some literature stating that one part of the mosque was a 'dome'. news about the existence of a mosque ornament which is claimed to be a form of motif commonly used by Jews (Pentagram). The purpose of the study was to identify the design idea of the Roof of the Great Mosque of West Sumatra which describes the shape of the stretch of cloth used to carry the Hajar Aswad stone, the concept of three symbols: the springs (the elements of nature), the crescent moon and the Gadang House. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of the study indicate that the value and meaning of the architectural design philosophy of the roof of the Great Mosque of West Sumatra, which is represented by the architect in its design concept, has a lot of compatibility with the mosque building that has been designed. The concept is very clearly visible so that even ordinary people are very easy to understand.*

**Keywords:** *Mosque Roof, Bagonjong Roof, Representation*

**Abstrak:** Arsitektur Islam muncul bukan hanya sebatas ornamen semata tetapi merupakan media yang berperan penting yang memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap pengunjungnya/pemakainya, karena sebuah desain yg baik harus merespon geografi, lokasi, iklim, ukuran, budaya dan lain-lain. Bangunan Masjid berbentuk kubah telah tumbuh subur dalam dunia Islam dan menjadi sebuah simbol ekspresi struktur dan identitas dari sebuah masjid. Namun dua dekade terakhir ini di Indonesia mulai banyak bermunculan bangunan masjid tanpa kubah. Masjid dengan unsur-unsur geometrik modern semakin banyak berdiri dengan megah di beberapa wilayah di Indonesia. Beberapa arsitek mulai menghilangkan unsur kubah pada masjid, namun tetap menampilkan nilai-nilai Islami. Salah satu masjid tanpa kubah tersebut adalah Masjid Raya Sumatera Barat. Rancangannya berupa bangunan persegi yang alih-alih berkubah tapi justru membentuk gonjong. Hasil rancangan Masjid Raya Sumatera Barat pernah dikritik oleh beberapa tokoh di Sumatera Barat, yang menyebutkan rancangan masjid tidak lazim lantaran tidak memiliki kubah karena adanya beberapa literatur yang menyatakan bahwa salah satu bagian dari masjid itu adalah 'kubah', bahkan ada beberapa keraguan tersebut yang berhembus kabar tentang adanya bentuk ornament masjid yang diklaim sebagai bentuk motif yang biasa dipakai orang Yahudi (Pentagram). Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi gagasan desain Atap Masjid

Raya Sumatera Barat yang menggambarkan bentuk bentangan kain yang digunakan untuk mengusung batu Hajar Aswad, konsep dari tiga simbol: sumber mata air (the springs: unsur alam), bulan sabit dan Rumah Gadang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dan makna filosofi desain arsitektur atap masjid Raya Sumatera Barat yang direpresentasikan oleh arsitek dalam konsep desainnya, terdapat banyak kesesuaian dengan bangunan masjid yang sudah dirancangnya. Konsep tersebut sangat nampak jelas terlihat sehingga orang awam pun sangat mudah untuk memahaminya.

Kata Kunci: Atap Masjid, Atap Bagonjong, Representasi

## 1. Pendahuluan

Bangunan masjid berbentuk kubah telah tumbuh subur dalam dunia Islam dan menjadi sebuah simbol ekspresi struktur dan identitas Islam. Dalam kurun waktu tertentu kubah tak ubahnya seperti simbol yang merepresentasikan Islam atau rumah ibadah umat Islam. Sebagai contoh Qubbat as-Sakhrah atau Kubah batu atau disebut juga dengan ‘Dome of Rock’ di kompleks Masjid Al-Aqsa, merupakan salah satu karya arsitektur pertama bernafaskan Islam yang menggunakan kubah dan menjadi saksi bisu peristiwa penting dan bersejarah yakni Isra Mi’rajnya Nabi Muhammad SAW. Setelah berdirinya Masjid Qubbat as-Sakhrah, para arsitek muslim mulai mencoba mengembangkan gaya arsitektur model kubah untuk masjid. Pada abad ke-12 M, kubah bahkan telah menjadi semacam lambang arsitektur masyarakat Muslim di Kairo, Mesir. Setelah melewati beberapa fase perkembangan zaman, kubah telah melebur menjadi simbol universal bagi karya arsitektur Islam di dunia (Daud, 2014) (Anthony, 1990). Di Indonesia kubah masjid mulai digunakan sekitar abad ke-19 sampai 20 Masehi. Pandangan masyarakat di seluruh Indonesia sampai saat ini, selalu mengartikan bentuk kubah itu identik dengan masjid (Hidjaz, T., 2018) (Hidjaz, T., 2011) (Sedyawati, 2007).

Pada dua dekade terakhir ini di Indonesia mulai banyak bermunculan bangunan masjid tanpa kubah (Priyotomo, 2009). Masjid dengan unsur-unsur geometrik modern semakin banyak berdiri dengan megah di beberapa wilayah di Indonesia. Beberapa arsitek mulai menghilangkan unsur kubah pada masjid, namun tetap menampilkan nilai-nilai Islami (Permana, 2018) (Mortada, 2013).

Salah satu masjid tanpa kubah tersebut adalah Masjid Raya Sumatera Barat yang dirancang oleh arsitek Rizal Muslimin. Rancangannya berupa bangunan persegi yang alih-alih berkubah tapi justru membentuk gonjong. Hasil rancangan Masjid Raya Sumatera Barat pernah kritik oleh beberapa tokoh di Sumatera Barat, yang menyebut rancangan masjid tidak lazim lantaran tidak memiliki kubah. Polemik berkaitan dengan kubah mengakibatkan tertundannya rencana pembangunan. Namun pada akhirnya polemik mereda dan pembangunannya dapat dilaksanakan (Farida, 2015) (Puspitasari, dkk., 2012) (Handinoto, 2003).

Timbul pertanyaan mengapa Masjid Raya Sumatera Barat di desain seperti sekarang (tanpa kubah) meski mendapat beberapa kritikan dari beberapa tokoh Masyarakat Minangkabau? Kemudian adanya beberapa literatur yang menyatakan bahwa salah satu bagian dari masjid itu adalah ‘kubah’ seperti pernyataan Situmorang (1988:24), ‘Bangunan Masjid terdiri dari beberapa bagian yang menjadi ciri khas dari bangunan masjid, bagian-bagian tersebut meliputi: Mihrab (tempat Imam memimpin Sholat) Mimbar, Liwan (tempat makmum), Menara, kubah, pintu masuk, serambi, dan sahn (tempat berwudu)’. Bahkan ada anggapan bahwa bentuk ornament masjid menyerupai Pentagram (Simbol Yahudi). Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji bentuk pola arsitektur yang dihadirkan masjid tersebut, serta makna dibalik bentuk yang digunakan pada masjid tersebut, maka dari itu penulis akan mengungkapkannya secara mendalam pada penelitian kali ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gagasan desain Atap Masjid Raya Sumatera Barat yang menggambarkan bentuk bentangan kain yang digunakan untuk mengusung batu Hajar Aswad yang mengakomodasi bentuk ‘bagonjong’ rumah adat Minangkabau (Ahimsa-Putra, 2015).

## 2. Kajian Literatur

### 2.1 Perkembangan Arsitektur Masjid (Atap Masjid)

Perkembangan Arsitektur Islam selalu bersentuhan dengan budaya-budaya lain. Kontak dengan budaya lain ini pun tidak hanya mempengaruhi agama Islam dalam nilai-nilai ajaran agamanya, namun juga mempengaruhi arsitektur dalam agama Islam itu sendiri, sehingga keberadaan masjid identik dengan penyebaran Islam disuatu wilayah. Menurut Barliana (2018) pada awalnya, masjid tidak harus merupakan bangunan khusus atau karya arsitektur tertentu, masjid bisa berarti sekadar sebuah batu atau sehampar rumput savana, atau lapangan padang pasir yang dikelilingi bangunan serambi seperti “masjid lapangan” yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad SAW. Masjid yang pertama kali dibangun pada masa Nabi Muhammad

SAW adalah Masjid Quba, Madinah. Awalnya masjid ini hanya berbentuk segi empat dan berada di lapangan terbuka. Dinding-terbuat dari batang pohon kurma dan atap nya dari daun pohon kurma. Setelah proses renovasi maka Masjid Quba Baru muncul dengan bentuk kubah pada atap masjidnya (Fu'ad Abdul Baqi, 2017).

Masjid berkubah yang pertama kali dibangun adalah masjid Agung Damaskus atau masjid Umayyah Karya Al-Walid dibangun pada abad ke-7 Masehi, masjid ini memiliki kekuatan konstruksi yang mengagumkan dan dapat bertahan selama 1300 tahun. Dari masjid inilah, arsitektur Islam mulai mengenal lengkungan (horseshoe arch), menara segi empat, dan maksurah/mihrab. Kemudian dilanjutkan dengan Masjid berkubah Blue Mosque, Turki (1600 M) terletak di dekat tepian laut Marmara yang merupakan ibukota Kesultanan Utsmaniyah. Tidak hanya atap, namun hampir keseluruhan bangunan masjid ini menggunakan struktur kubah dan masjid ini menjadi sebuah lambang kedigdayaan Turki Usmani sampai sekarang. Pada awal abad ke-12 di India dengan sistem pemerintahan Islam waktu itu mulai bermunculan bangunan masjid berkubah, seperti Masjid Quait al Islam di New Delhi, tahun 1195 Masehi, kemudian masjid Taj Mahal di Agra, India, dibangun tahun 1628 Masehi. Struktur atap kubah ini menjadi dominan di dunia dalam perkembangan arsitektur masjid mulai abad 12 dan terus mendominasi sampai dengan abad 19. Masih banyak lagi bangunan masjid terkenal di dunia dengan menggunakan atap kubah yang monumental

Di Indonesia atap masjid berkubah mulai dikenal pada akhir abad ke-17 diantaranya adalah Masjid Baiturahman di Banda Aceh yang dibangun tahun 1870 Masehi, kemudian masjid Istiqlal Jakarta yang dibangun tahun 1951, Masjid Nasional Surabaya yang dibangun tahun 1995, Masjid Kubah Emas, Depok, Jawa Barat yang dibangun tahun 2021 dan banyak lagi masjid-masjid lainnya yang menggunakan atap kubah. Penggunaan atap masjid berkubah ini mendominasi sampai abad ke 21 (Imamuddin, 1987). Sebetulnya pada masjid tradisional Indonesia tidak menggunakan bentuk kubah, bentuk geometrinya sangat berkaitan erat dengan sejarah perkembangan yang terbentuk dari akulturasi budaya, sebagai contohnya adalah masjid Agung Demak yang dibangun pada abad ke-15 Masehi. Masjid ini menggunakan atap limas yang ditopang delapan tiang yang disebut Saka Majapahit, kemudian Masjid Agung Yogyakarta dan Masjid Gedhe Kauman, yang memiliki atap bertingkat (tumpang) dengan bentuk denah persegi, terdiri dari dua sampai lima tingkat dan semakin ke atas semakin mengecil/mengerucut (Marwoto dkk., 2018) (Iskandar, 2008) (Imamuddin, 1987).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi arsitektur Islam pada beberapa dekade ini muncul desain masjid yang lebih modern, minimalis dan geometris, dengan ide-ide di luar bentuk kubah (tanpa kubah), diantaranya Masjid Shah Faisal di Pakistan (1987) yang dirancang arsitektur Turki bernama Vedat Dalokay, masjid ini mengadopsi bentuk tenda suku badui yang dikelilingi empat menara. Kemudian Masjid Arcapita Manana, di Bahrain (2010), karya Arsitek Skidmore, Owning dan Merrill (SOM), desain masjid ini berbentuk kotak menyerupai ka'bah. Di Indonesia sendiri ada beberapa masjid tanpa kubah, diantaranya adalah Masjid Salman ITB (1972) Karya Achmad Noe'man, Masjid Bani Umar Bintaro, Tangerang Selatan (2007), Masjid Al-Irsyad, Bandung (2009), Masjid Al-Safar (2017) dan Masjid Raya Sumatera Barat (2019).

Menurut pendapat Rochym (1995: 150) pertumbuhan masjid itu senantiasa mengikuti sifat perkembangan Islam yang memasuki berbagai kehidupan yang beraneka ragam sifatnya di setiap daerah perkembangannya (Wijaya dan Permana, 2020). Oleh karena itu, maka masjid juga memberikan kesan yang akrab dengan segi-segi kehidupan sosial sebagai konsekuensi dari kehidupan yang sudah berdasarkan Islam tersebut. Semakin berkembang Islam di suatu lingkungan/wilayah maka semakin banyak pengaruh yang masuk sehingga melahirkan bentuk-bentuk masjid yang beragam.

## 2.2 Atap Bagonjong Rumah Adat Minangkabau

Minangkabau memiliki rumah adat yang begitu unik yang dinamakan Rumah Gadang dengan atap yang meruncing di kedua sisi kiri dan kanannya, kedua sisinya terbalik melengkung ke dalam, rendah di bagian tengah, memanjang berbentuk seperti tanduk kerbau. Bentuk atap bagonjong merupakan representasi kerbau yang menjadi binatang paling dihormati oleh masyarakat adat minangkabau. Menurut tambo (cerita) bentuk ini dilatarbelakangi oleh peristiwa kemenangan adu kerbau antara kerbau minang dengan kerbau utusan dari Majapahit/Jawa. Dalam peristiwa tersebut, utusan dari Majapahit membawa kerbau besar sedangkan kerbau dari Minang hanya menggunakan anak kerbau yang sengaja tak diberi makan agar kelaparan. Anak kerbau tersebut kemudian diberi tanduk buatan dari besi yang terdiri dari enam besi tajam.

Bagian atapnya yang meruncing seperti tanduk kerbau dibuat lebih dari satu. Untuk sebuah Rumah Gadang saja, jumlah atap meruncing ini bisa lebih dari empat buah. Atap yang saling disusun satu dengan yang lainnya meniru 'Siriah Basusun' (daun sirih yang disusun), melambangkan rumah gadang sebagai tali penyambung silaturahmi dan kekeluargaan, sebagaimana sirih yang biasanya digunakan sebagai simbol penyambung silaturahmi (Susanti dkk., 2020) (Narhadi, 2019) (Susanti dkk., 2018).

Bagonjong merupakan bagian yang menjulang dan biasanya dihiasi ornamen pada puncaknya. Ornamen ini memiliki makna hirarki dalam kekuasaan pengambilan keputusan. Bentuk lengkung yang dominan

bermakna segala sesuatu tidak disampaikan secara langsung, namun diplomatis. Bentuk lengkung ini pun dianalogikan sebagai bentuk perahu yang merupakan wujud kenangan masyarakat Minangkabau terhadap leluhur yang berlayar ke daerah ini. Ada juga yang menyebut lengkungan ini berbentuk topi Iskandar Zulkarnain yang melambangkan kekuasaan. Beberapa peninggalan tertua dari bangunan dengan atap bergonjong adalah Balairung Sari, di Kabupaten Tanah Datar yang dibangun sekitar lima abad silam, Istana Rajo Basa Pagaruyuang, Batu Sangkar (1930, 1968, 2007), kemudian Museum Adityawarman, yang terletak di kota Padang (1977).

Atap bagonjong dahulunya hanya digunakan pada rumah gadang di daerah dataran tinggi Minangkabau. Model atap ini tidak pernah ditemukan di daerah pesisir, apalagi di kota-kota besar. Masyarakat pesisir Minangkabau memiliki tipe rumahnya sendiri. Jika dahulu atap meruncingnya ini masih terbungkus ijuk. Seiring dengan perkembangan zaman, kini telah marak atap Rumah Gadang yang dibuat dengan menggunakan seng. Kemiringan atap yang sangat tajam memudahkan air hujan jatuh dengan cepat mengalir sehingga atap akan cepat kering. Kemudian karena kemiringan atas yang sangat tajam menyebabkan atap melengkung, sehingga mengurangi daya serap energi matahari.

Ide ini lahir dari pemikiran nenek moyang suku Minangkabau yang memberikan inspirasi bagi pembangunan arsitektur zaman modern. Dengan arsitektur yang cukup rumit, membuat siapa pun yang melihatnya merasa terkagum. Masuknya Islam pada akhir abad ke-17 memperlihatkan perubahan sedikit ornamen pada puncak atap yang berubah menjadi bulan sabit dan bintang.

### 2.3 Representasi

Representasi adalah suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Menurut Croteau dan William Hoynes dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan (Habracken, 1976).

Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefiniskan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2004).

## 4. Hasil dan Pembahasan

Masjid Raya Sumatera Barat merupakan masjid terbesar dan termegah yang menjadi ikon dari Kota Padang. Dibangun di atas lahan seluas 40 ribu meter persegi, dengan luas bangunan mencapai 18 ribu meter persegi, Masjid Raya Sumatera Barat merupakan karya dari arsitek Rizal Muslimin. Ia adalah pemenang dari sayembara arsitektur yang diikuti oleh 323 arsitek dari berbagai negara.

Menurut Sang Arsitek Bentuk Bangunan Masjid Raya Sumatera Barat terinspirasi dari tiga simbol: sumber mata air (the springs: unsur alam), bulan sabit dan Rumah Gadang. Memperlihatkan integrasi sejarah Islam, konteks Minangkabau dan tradisinya. Filosofi ‘Alam takambang jadi guru’ yang secara fundamental didasarkan pada tradisi, agama, dan Al-Qur’an ‘adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah’ Adat Minangkabau diperkuat ajaran Islam seperti kokoh rumah karena sandinya.

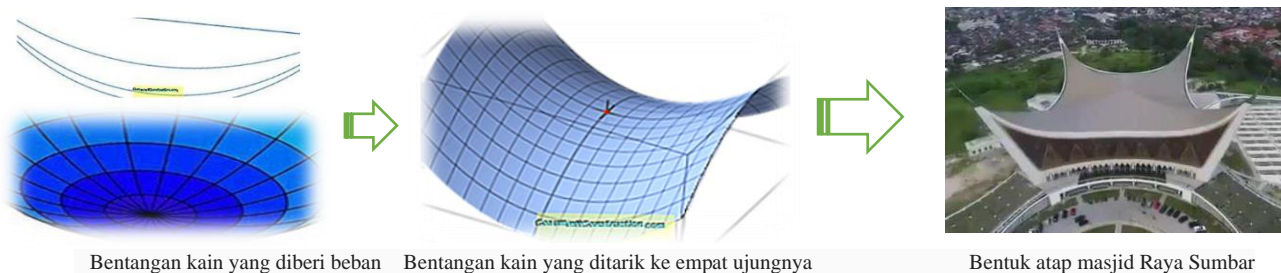
Masjid Raya Sumatera Barat menampilkan Arsitektur modern yang tidak memiliki Kubah. Atap bangunan menggambarkan bentuk bentangan kain yang digunakan untuk mengusung batu Hajar Aswad. Ketika empat kabilah suku Quraisy di Mekkah berselisih pendapat mengenai siapa yang berhak memindahkan batu Hajar Aswad ketempat semula setelah renovasi Ka'bah. Nabi Muhammad SAW memutuskan meletakkan batu Hajar Aswad di atas selembar kain sehingga dapat diusung bersama oleh perwakilan dari setiap kabilah dengan memegang masing-masing sudut kain.

#### 4.1 Konsep Bentangan Kain untuk meletakkan batu Hajar Aswad.

Beberapa tahun sebelum Muhammad diangkat menjadi nabi, Ka'bah diterjang banjir bandang hingga menyebabkan dindingnya retak/robuh. Air bah itu berasal dari gunung-gunung yang ada di sekitar Ka'bah. Maklum, pada saat itu Ka'bah yang tingginya sembilan hasta atau tujuh meter, tidak beratap dan pintunya sejajar dengan tanah. Kondisi Ka'bah yang seperti itu juga memudahkan para pencuri untuk mengambil harta-harta persembahan yang ditaruh di dasar Ka'bah. Riwayat lain dari Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa ada faktor lain yang membuat Kaum Quraisy akhirnya memugar Ka'bah, yaitu hilangnya ular di bawah Ka'bah. Jadi ketika itu, ada seekor ular yang 'tinggal' di bawah Ka'bah (Vidiyanti dkk., 2020). Ular tersebut terus membuka mulutnya ketika ada orang yang hendak mendekat untuk meletakkan persembahan di dekat Ka'bah. Hingga suatu hari, ular tersebut diterkam dan dibawa pergi seekor burung. Kaum Quraisy yakin bahwa burung tersebut adalah utusan Allah. Mereka berharap, Allah akan meridhai apa yang dikerjakannya, yaitu merenovasi Ka'bah. Peristiwa itu membuat Kaum Quraisy bersepakat untuk memugar Ka'bah. Sebelumnya, mereka tidak berani melakukan itu karena kesakralan Ka'bah. Namun karena kondisi Ka'bah yang semakin buruk, mereka akhirnya berani merenovasinya. Terlebih, pada saat itu ada kapal milik saudagar Romawi yang membawa bahan bangunan tengah terdampar di Jeddah. Juga ada seorang Nasrani yang mahir dalam bidang pertukangan. Ketika proses renovasi, orang-orang Quraisy mengambil batu-batu granit berwarna biru dari pegunungan di sekitar Mekah, sebagai bahan bangunan Ka'bah yang baru. Nabi Muhammad yang saat itu berusia 35 tahun, ikut serta dalam proses pemugaran Ka'bah. Beliau juga ikut mengangkut batu-batu itu dengan cara memikulnya. Beliau sempat terjatuh ketika membawa batu-batu itu hingga pakaiannya terkoyak.

Pada saat pembangunan sampai pada posisi Hajar Aswad, pada ketinggian bangunan 110 meter, timbul pertengkaran, hingga hampir terjadi pertumpahan darah di antara Suku Quraisy terkait siapa yang berhak meletakkan batu hitam tersebut. Masing-masing dari mereka merasa paling berhak. Dirwayatkan, perselisihan itu berlangsung selama empat atau lima hari sebelum akhirnya mereka berdamai. Salah satu sesepuh Quraisy, Abu Umayyah bin al-Mughirah al-Makhzumi, memberi saran agar menetapkan orang sebagai pemutus persoalan tersebut. Jadi keputusan tentang siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad akan diputus oleh orang yang pertama kali lewat pintu Ka'bah besok paginya. Suku-suku Quraisy sepakat dengan usulan itu. Dan Nabi Muhammad lah orang yang pertama kali melewati pintu Ka'bah. Orang-orang Quraisy menerima Muhammad sebagai penentu karena sikapnya yang jujur dan bisa dipercaya. Jadilah Nabi Muhammad pemutus perselisihan itu. Nabi Muhammad lantas meminta selembar kain selendang. Beliau meletakkan Hajar Aswad di atas kain tersebut. Beliau kemudian meminta keempat pemuka kabilah yang berselisih untuk memegang ujung kain tersebut. Mereka mengangkat Hajar Aswad secara bersamaan. Kata Nabi, orang yang berhak meletakkan kembali Hajar Aswad ke tempatnya adalah orang yang 'didekati' batu tersebut. Ternyata, batu tersebut meluncur ke arah Nabi. Maka beliaulah yang kemudian meletakkan batu tersebut ke tempat asalnya.

Kisah sirah nabawiyah inilah konsep desain yang diambil oleh Arsitek Rizal Muslim dalam perencanaan dan perancangan Masjid Raya Sumatera Barat. Defleksi/lendutan pada elemen kain ketika mengalami suatu pembebanan.



Gambar 1: Ilustrasi Bentangan Kain yang mengusung batu Hajar Aswad  
Sumber: Ilustrasi Penulis, 2021

#### 4.2 Konsep Sumber Mata Air (The Springs: Unsur Alam)

Mata air (spring water) merupakan penghasil air bersih yang biasa masyarakat gunakan untuk berbagai keperluan hidup. Air yang berasal dari mata air biasanya merupakan air yang sudah layak konsumsi karena mengalami purifikasi secara alami (*self purification*). Menurut Tolman dalam bukunya “Groundwater” spring water adalah pemusatan keluarnya air tanah yang muncul di permukaan tanah sebagai arus dari aliran air tanah. Mata air yang dimaksud dalam konsep ini adalah mata air zamzam di ada di Mekah, Arab Saudi. Biasanya, umat Islam yang melaksanakan ibadah Haji dan Umrah akan berkunjung ke sumur zamzam dan membawa pulang air zamzam sebagai oleh-oleh. Sumur zamzam terletak 11 meter dari Ka'bah.

Dalam bahasa Arab, zamzam berarti “berkumpul lah”, sehingga air tersebut “melimpah ruah”. Pengertian ini sesuai dengan kondisi air zamzam yang tak pernah kering meski telah digunakan selama ribuan tahun. Air zamzam telah ada sejak zaman Nabi Ismail. Secara ajaib, mata air zamzam keluar saat Nabi Ismail menangis karena kehausan di padang pasir bersama ibunya, Siti Hajar. Dokumen sejarah menunjukkan, zaman itu diperkirakan tahun 1910 SM sehingga jika disesuaikan dengan kalender Hijriah, air zamzam telah ada selama lebih dari 4.000 tahun.

Air zamzam yang tersebar ke seluruh penjuru dunia, khususnya pada musim haji, menunjukkan bahwa konsep spring water’ mata air pada masjid Raya Sumatera Barat yang dimaksud adalah sebagai tempat berkumpul, sumber ilmu dan syiar islam. Masjid ini berfungsi selain tempat melaksanakan ibadah shalat, juga dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar Ilmu agama Islam dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Kemudian adanya Bentuk atap bagonjong yang mengarah ke empat mata arah angin yang lancip disemua ujungnya mempunyai makna bahwa masjid raya Sumatera Barat selain syiar, juga menerima siapa saja yang ingin menggunakan masjid tersebut dari berbagai daerah dan berbagai aliran keislaman di Sumatera Barat. Bentuk ini juga mengandung symbol budaya Minangkabau sebagai tau di nan ampek, yakni Al-Quran, Injil, Taurat dan Zabur. Tersirat juga makna adat nan ampek, yaitu adat nan subana adat, adat nan diadatkan, adat nan taradat dan adat istiadat.



Gambar 2: Ilustrasi Spring water (mata air), penjurur mata arah angina dan masjid raya Sumatera Barat  
Sumber: Ilustrasi Penulis, 2021

#### 4.3 Konsep Bulan Sabit

Bentuk Bulan sabit telah lama dijadikan simbol dari segala hal yang bernuansa islami. Penggunaannya sangat luas, mulai dari simbol di atas kubah masjid, gerakan kepalangmerahan, lambang partai politik, hingga lambang sejumlah negara. Bentuk bulan sabit sebetulnya berbeda-beda, tergantung dari posisi tempat terkait di muka Bumi. Di sekitar khatulistiwa, posisi bulan sabit seperti huruf C telentang. Jika menjauhi khatulistiwa, bentuknya makin miring mirip huruf C. Menurut Judhistira Aria Utama dari Laboratorium Bumi dan Antariksa, Universitas Pendidikan Indonesia, ”Di daerah yang terletak pada 40-60 derajat Lintang Utara atau Lintang Selatan, bentuk bulan sabit terlihat tegak seperti huruf C”. Menurut pendapat Helmer Aslaksen, staf pengajar Departemen Matematika di National University of Singapore dalam artikelnya menyatakan bahwa bulan sabit muda di belahan Bumi utara, yang menandai awal bulan dalam penanggalan Hijriah, terlihat mirip huruf C terbalik (Bahari, 2020). Adapun bulan sabit tua yang menandai akhir bulan Hijriah akan berbentuk mirip huruf C. Artinya, fase Bulan dari sabit muda hingga sabit tua di belahan Bumi utara bergeser dari bagian kanan Bulan ke bagian kiri. Kondisi ini terjadi karena gerak Bulan di belahan Bumi utara searah dengan jarum jam. Sebaliknya, di belahan Bumi selatan, bulan sabit muda terlihat mirip huruf C dan sabit tua mirip huruf C terbalik. Bulan di belahan Bumi selatan bergerak berlawanan arah jarum jam.

Pada daerah khatulistiwa, bulan sabit muda dan tua bentuknya hampir serupa, hanya saja ditentukan oleh posisi dan waktu terlihatnya, pada bulan sabit muda terlihat di ufuk barat setelah matahari terbenam, sedangkan bulan sabit tua terlihat di ufuk timur sebelum matahari terbit. Pada daerah ini semua benda langit terbit dan terbenam tegak lurus terhadap horizon (ufuk). Ini membuat bulan sabit muda ataupun sabit tua sama-sama telentang ke atas. Arah sabit luar Bulan selalu menunjukkan arah datangnya sinar Matahari. Saat sabit

muda, sinar Bulan berasal dari Matahari menjelang terbenam. Sedangkan pada sabit tua, sinar Bulan berasal dari Matahari yang belum terbit. Ini sebabnya tak ada bentuk sabit telungkup.

Bulan sabit sebagai simbol Islam mulai digunakan pada masa Abdul Malik bin Marwan yang meletakkan simbol bulan sabit pada kubah Masjid Al Aqsa di abad ke-7 Masehi. Kubah yang dinamai Kubah As Sakhra ini berupa kubah batu, bukan yang ada di Masjid Al Aqsa saat ini. Simbol ini juga digunakan sebagai lambang pasukan Islam yang dipimpin Shalahuddin Al Ayyubi dalam perang salib pada abad ke-12. Di era modern, simbol ini digunakan di masa Usmaniyah atau Ottoman di Turki pada abad ke-18. Sejak itu, simbol bulan sabit menyebar sebagai identitas kultural Islam ke seluruh dunia. Ia banyak dijadikan lambang negara Islam atau berpenduduk Muslim, seperti Singapura, Malaysia, Brunei, Turki, Pakistan, Aljazair, Tunisia, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Azerbaijan.

Penggunaan bulan sabit sebagai penanda masjid di Indonesia, berlangsung setelah kemerdekaan dan makin masif sesudah reformasi. Hal ini seiring maraknya penggunaan kubah sebagai atap masjid.



Bentuk Bulan Sabit di alam



Bentuk atap masjid Raya Sumbar

Gambar 3: Bentuk Bulan Sabit pada Masjid Raya Sumbar.  
Sumber: Dok. Penulis, 2021

#### 4.4 Konsep Rumah Adat Minangkabau ‘Bagonjong’

Dilihat dari bentuknya Masjid Raya Sumatera Barat memiliki kesamaan bentuk dengan bangunan rumah adat Minangkabau atau bagonjong. Dengan atap lengkung yang meruncing disemua ujungnya seperti tanduk kerbau.



Figure 4: Bentuk Atap Bagonjong dan Masjid Raya Sumbar.  
Sumber: Skyscaper city.2018

Bentuk baru yang dihadirkan pada atap bangunan arsitektur masjid ini merupakan inovasi dari adanya perkembangan zaman yang kuat akan teknologi dan pikiran masyarakat yang lebih terbuka, namun dengan tidak mengabaikan hakekat dari kekuatan budaya lingkungan setempat. Hal ini menunjukkan suatu perbedaan dapat menjadi satu dengan adanya kompromi. Hal ini juga sesuai dengan semboyan orang Minang yang sering digunakan ketika rapat yaitu “musyawarah dan mufakat



Figure 5: Konsep transformasi Bentuk Atap Bagonjong pada Masjid Raya Sumatera Barat  
Sumber: Dok. Penulis, 2021.

Terdapat bentuk ukiran-ukiran pada dinding atap (fasade) Masjid Raya Sumatera Barat yang mengambil bentuk dari ukiran pada Rumah Gadang. Ukiran yang terdapat pada bangunan masjid ini mengandung berbagai pesan moral, salah satu contoh ukiran “kaluak paku” atau lekuk pakis yang bermakna bahwa yang tua wajib melindungi dan membimbing yang muda, layaknya bunga pakis dimana pucuk yang muda selalu berada didalam lekukan batang yang lebih tua. Atau motif “itik Pulang Petang” memiliki enam makna filosofis yang terlihat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang masih ada dan dipertahankan sampai sekarang.



Bentuk ukiran pada Rumah Gadang  
Raya Sumbar

Bentuk Ukiran pada masjid

Figure 6: Bentuk Ukiran pada Rumah gadang dan Masjid Raya Sumatera Barat  
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

## 5. Kesimpulan

Dalam mengidentifikasi gagasan arsitek Rizal Muslimin dalam desain Atap Masjid Raya Sumatera Barat ini, Ide desain yang menggambarkan bentuk bentangan kain yang digunakan untuk mengusung batu Hajar Aswad, kemudian konsep dari tiga simbol: sumber mata air (the springs: unsur alam), bulan sabit dan Rumah Gadang, menunjukkan kesesuaian desain dengan bangunan yang mempunyai karakteristik, makna filosofi arsitektur Islam yang dipadukan dengan kebudayaan lokal Minangkabau.

Desain dan bentuk atap bangunan pada Masjid Raya Sumatera Barat menjadi identitas yang menunjukkan bahwa arsitektur menghadirkan bentuk-bentuk tradisional rumah gadang yang sudah mengalami bentuk perpaduan gaya modern sehingga tidak menghasilkan bentuk murni tradisional. Bangunan masjid ini berusaha menunjukkan sebuah kekuasaan dari unsur kedaerahan yang kuat, tetapi tetap dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Jadi, bangunan ini merupakan penggabungan dari dua buah gaya dan ternyata bisa dipertemukan dan menghasilkan sebuah bentuk baru. Hal ini menunjukkan bahwa masjid ini menggunakan prinsip penataan dua konsep yaitu tradisional dan modern atau dikenal dengan tipe Neo-



Vernakular. Konsep tersebut sangat nampak jelas terlihat sehingga orang awam pun sangat mudah untuk memahami karakter bangunan masjid tersebut.

Wujud pada bangunan masjid konsepsinya kembali pada pemurnian arti masjid yang merupakan tempat bersujud, tanpa aturan keseragaman bentuk yang menjadi tonggak perkembangan intelektual Islam dari segi pemurnian bentuk arsitektur rumah ibadah Islam.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya dan iringan do'a untuk beliau, juga kepada Istri dan anak dan juga seluruh keluarga. Saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Handayani, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing, Bpk. Dr. Asep Yudhi Permana, M. Des, yang telah membantu dan membimbing saya menyelesaikan jurnal ini, kepada teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang memberikan masukan-masukan dan support dalam proses penyelesaian Jurnal di Magister Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia..

## 7. Referensi

- Ahimsa-Putra, H. S. (2015). Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2(1), 2–16. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/102527-ID-paradoksial-gaya-sosial-global-kajian-bu.pdf>
- Anthony A. (1990), *Poetics of Architecture, Theory of Design*, New York : Van Nostrand Reinhold.
- Bahari, M. N. (2020). THERMAL COMFORT INVESTIGATION ON HOLY MOSQUE Case Study : Lautze 2 Mosque Bandung. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 82–89. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24105>
- Daud, W. M. N. W. (2014) “Jurnal Pemikiran Islam”, Center for Advanced Studies on Islam, Science and Civilization, University Teknologi Malaysia.
- Farida, U. (2015). Islamisasi di Demak Abad XV M : Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara dalam Dakwah Islam di Demak. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 299–318. Retrieved from [journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/.../1485](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/.../1485)
- Fu'ad Abdul Baqi, Muhammad. 2017. *Buku Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Insan Kamil.
- Habraken, N. J. (1976). *Proses Transformasi*. Retrieved from <https://jlbi.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2012/07/V1N1-p051-p062-Aplikasi-Metoda-N.J.-Habraken-pada-Studi-Transformasi-Permukiman-Tradisional.pdf>
- Handinoto. Hartono, S. (2003). Pengaruh Pertukangan Cina Pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa Abad 15-16. *Jurnal Arsitektur : Dimensi*, 16(1), 23–40. Retrieved from <https://www.scribd.com/doc/14471024/Sejarah-Masjid-Di-Indonesia>
- Hidjaz, T. (2018a), “Lombok, Negeri Beribu Mesjid”, ISBN 978-602-98903-5-8, Jurusan Desain Interior, Institut Teknologi Nasional, Bandung.
- Hidjaz, T. (2018b). ARSITEKTUR MESJID SEBAGAI ADAPTASI DAN ORIENTASI RUANG. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 1(1), 1–15.
- Hidjaz, T. (2011), “Interaksi Psiko-Sosial di Ruang Interior”, ISBN 978-602-98903-1-0, Jurusan Desain Interior, Institut Teknologi Nasional, Bandung
- Imamuddin, Abu H. (1985) *Exploring Architecture Islamic Cultures 2, Regionalism In Architecture : Proceeding of the Regional Seminar in the series Exploring Architecture in Islamic Institute of Architects Bangladesh*, Held in Dhaka, Bangladesh, Concept Media Ptc.Ltd, Singapore.
- Iskandar (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press Khol,
- Lulu Lukyani, 2021. *Ilmuwan Ungkap Penyebab Air Zamzam Tak Pernah Kering Selama 40 Abad*.
- Marwoto, Soetomo, S., Setioko, B., & Musaddun. (2018). 'Ngalab Berkah' Pada Ruang Ritual Tradisi Dan Religi Masjid Agung Demak. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(2), 87–95. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i2.12394>
- Moleong, J. L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mortada, Hisham. (2003) *Traditional Islamic Principles of Built Environment*, Taylor & Francis e-library, New York.
- Muchlishon Rochmat, 2020, *Sirah Nabawiyah: Renovasi Ka'bah pada Masa Nabi Muhammad*.
- M Zaid Wahyudi, 2012. *Bulan Sabit, Antara Sains dan Simbol*.
- Narhadi, J. S. (2019). Kajian Bentuk, Fasad, Dan Ruang Dalam Pada Masjid Cheng Ho Palembang. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(3), 183. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i3.19261>

- Permana, A. Y., Susanti, I., dan Wijaya, K. (2018). The Transformation of Gegerkalong Girang Area, Bandung City: amid Educative and Religious Areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 213(1), 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/213/1/012022>
- Prijotomo, J. (2009). Ruang Arsitektur di Arsitektur Nusantara; Rong dan bukan-rong. In *RUANG di Arsitektur Jawa*, sebuah wacana (pp. 1–17). Wastu Lanas Grafika.
- Puspitasari, P., Djunaedi, S. A., dan Ahimsa Putra, H.-S. (2012). Ritual and Space Structure: Pilgrimage and Space Use in Historical Urban Kampung Context of Luar Batang (Jakarta, Indonesia). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36(June 2011), 350–360. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.039>
- Rochym, Abdul. (1995). *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Offset Angkasa.
- Rony. 2013. *Ikonografi Arsitektur dan Interior*
- Rony, Aswil, dkk. 1999. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarma*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Sedyawati, E. (2007), “Keindonesiaan dalam Budaya”, Penerbit Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Susanti, I., Permana, A. Y., Pratiwi, W. D., dan Widiastuti, I. (2020). Territorial space: Structural changes in a religious tourism area (The case of Kampung Mahmud in Bandung, West Java, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012031>
- Susanti, I. S., Komala Dewi, N. I., dan Permana, A. Y. (2018). Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>
- Situmorang, Oloan. (1988). *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan & perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Toni Ardiansyah, (1996) *Mata Air: Pengertian, Jenis, Manfaat, dan Pengelolaan*.
- Vidiyanti, C., Siswanto, R., & Ramadhan, F. (2020). Pengaruh bukaan terhadap pencahayaan alami dan penghawaan alami pada masjid al ahddhar bekasi. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(1), 20–33.
- Wijaya, K., dan Permana, A. Y. (2020). Settlement Pattern of the Village of Dayeuh Luhur, Sumedang. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24292>
- Yusra, Abrar (2006). *Wartawan Berintegritas Bung Nasrul Siddik*. Teras. hlm. 291–294.